

Penyuluhan Mengenali Tanda Kegawatan Hipoglikemi dan Penanganan Pertama Di Rumah

Febriana¹, Aldhiva Naufal P²

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Cendekia Abditama

e-mail: febriana@uca.ac.id
aldhivanaufal@gmail.com

Abstract

Hypoglycemia is a complication that is very worrying for Diabetes Mellitus sufferers. Quick and appropriate treatment is needed for hypoglycemia sufferers so as to reduce the possible impacts. The aim of health education is to increase family knowledge about first responders for hypoglycemia at home. The counseling was carried out in the partner area, namely Ciledug, with the results of the health education being an increase in knowledge after being given health education about the emergency of Hypoglycemia.

Keywords: Counseling, Emergency, Hypoglycemia, First Treatment

Abstrak

Hipoglikemia merupakan komplikasi yang sangat dikhawatirkan bagi para penderita Diabetes Mellitus, Dibutuhkan penanganan yang cepat juga tepat pada penderita hipoglikemia sehingga mengurangi kemungkinan dampak yang ditimbulkan. Tujuan penyuluhan kesehatan agar terjadi peningkatan pengetahuan keluarga tentang penanganan pertama pada hipoglikemia di rumah. Penyuluhan dilakukan pada wilayah mitra yakni Ciledug, dengan hasil penyuluhan kesehatan yaitu terjadi peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi kesehatan tentang kegawatannya pada Hipoglikemia.

Kata Kunci: Penyuluhan , Kegawatan, Hipoglikemia, Penanganan Pertama

1. PENDAHULUAN

Diabetes mellitus adalah salah jenis penyakit degenerative yang menimbulkan terjadinya gangguan pada metabolisme tubuh. Dimana efeknya dengan membuat pankreas tidak bisa menghasilkan hormone insulin untuk kebutuhan tubuh sehingga kadar gula dalam darah menjadimeningkat. Jenis diabetes mellitus dibagi menjadi tiga, yaitu DM tipe 1, DM tipe 2, dan DM Gestasional.

DM yang sering ditemukan adalah DM tipe 2. DM tipe 2 adalah DM yang disebabkan oleh pola hidup dan pola makan yang buruk seperti merokok, obesitas, ataupun banyak mengonsumsimakanan cepat saji. Sedangkan DM tipe 1 biasanya ditemukan pada remaja atau usia dibawah 30 tahun dan juga DM tipe 1 sangat membutuhkan insulin dari luar karena pankreas sudah tidak bisa memproduksi insulin lagi berbanding terbalik dengan DM tipe 2 yang pankreasnya masih bisa memproduksi insulin tapi respon sel tubuhnya sudah tidak peka dan membuat proses perubahan glukosa menjadi energi menjadi terganggu maka dari itu DM tipe 2 tidak terlalu bergantung pada insulin dari luar. Selain itu, ada juga yang disebut Diabetes Gestasional atau diabetes yang menyerang ibu hamil. DM Gestasional dapat terjadi karena pembentukan beberapa hormon pada wanita hamil yang menyebabkan resistensi insulin. Jenis DM ini biasanya terjadi selama proses kehamilan yang akan sangat berpengaruh buruk kepada janin jika tidak dilakukan penanganan dengan baik. Sebagian besar ibu hamil penderita jenis DM Gestasional mengalami homestasis glukosa yang relative normal pada kehamilan pertama tapi kadar glukosa dalam darah akan normal kembali ketika sudah melahirkan (Pebriyani, 2022).

Data WHO pada tahun 2016 mencatat bahwa Indonesia menjadi negara ke empat dengan penderita diabetes terbesar setelah Cina, India, dan Amerika dan dari data Riskedas pada tahun 2018 di Banten jumlah penderita sekitar 1,84 %, peningkatan ini disebabkan oleh buruknya polahidup dan pola makan.

Banyak dari mereka yang hanya mempedulikan apa yang mereka suka saja dan tidak diimbangi dengan pola hidup yang sehat serta ketidaktahuan bahwa dirinya terkena penyakit dan baru mengetahui setelah sudah di dalam kondisi kronis atau akut akibat kurangnya pengetahuan. Pada tahun 2019, Indonesia menempati peringkat ke 3 dengan prevalensi penderitanya yaitu 11,3%. Sayangnya, sebagian besar tidak tahu bahwa mereka adalah penderita diabetes mellitus.

Hipoglikemia merupakan komplikasi yang sangat dikhawatirkan bagi para penderita DM, maka dari itu hipoglikemia pada penderita DM termasuk ke dalam penanganan kegawatdaruratan. Hipoglikemia merupakan kondisi dimana gula darah seseorang berada di bawah normal, yaitu 70 mg/dl (Permatasari, Desy Ayu, 2020). Dibutuhkan penanganan yang cepat juga tepat pada penderita hipoglikemia sehingga mengurangi kemungkinan dampak yang ditimbulkan, salah satunya kerusakan pada bagian otak. Kondisi hipoglikemia akan berdampak pada fungsi kerja otak karena otak sangat tergantung pada glukosa sebagai sumber energi pada otak dan juga otak merupakan organ yang tidak dapat menyimpan cadangan glukosa sehingga apabila otak tidak mendapatkan oksigen dan glukosa selama 4-6 menit, maka dapat terjadi iskemia pada sel otak serta dapat membuat kerusakan otak yang irreversible jika melebihi 10 menit. Berdasarkan hal tersebut, penulis berfokus pada penanganan kegawatdaruratan hipoglikemia pada penderita DM.

Hipoglikemia mempunyai pengaruh yang besar terhadap kualitas hidup penderitanya. Studi tentang kejadian hipoglikemia pada pasein DM telah banyak dilakukan. Namun, penelitian mengenai pengetahuan masyarakat akan penanganan kegawatdaruratan hipoglikemia masih sangat terbatas. Untuk itu, perlu dilakukan pengabdian masyarakat mengenai penanganan kegawatdaruratan hipoglikemia pada penderita Diabetes Mellitus. Dengan harapan masyarakat mampu mengetahui penanganan kegawatdaruratan, tanda bahaya, dan penanganan kegawatdaruratan di rumah mengenai hipoglikemia.

2. METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan solusi yang ditujukan kepada masyarakat penderita Diabetes Mellitus. Solusi yang akan dilakukan yaitu dengan memberikan penanganan kegawatdaruratan hipoglikemia kepada masyarakat penderita Diabetes Mellitus. Luaran yang diharapkan adalah masyarakat mampu mengidentifikasi tanda bahaya dan melakukan penanganan kegawatdaruratan di rumah sebelum akhirnya dating ke pelayanan kesehatan terdekat.

3. HASIL KEGIATAN

Penyuluhan yang dilakukan diawali dengan senam sehat bersama di lapangan masjid Nurul Jannah kelurahan Tajur, Kecamatan Ciledug Kota Tangerang, lalu kemudian diberikan kuesioner sebelum dilaksanakan penyuluhan yang bertujuan untuk mengidentifikasi usia, Pendidikan, dan pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan dan kemudian dilaksanakan penyuluhan dan diakhiri dengan sesi tanya jawab kemudian para peserta diminta kembali untuk mengisi kuesioner. Hal ini ditujukan untuk menilai tingkat pengetahuan para peserta setelah dilakukan penyuluhan.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur, peran, pendidikan dan nilai pre dan post test (n=20)

No	Inisial	Umur (tahun)	Peran	Pendidikan	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1	Sr	55	Ws	SMA	60	70
2	So	50	Ws	SMK	60	80
3	M	48	IRT	SMP	60	80
4	Su	53	Ws	SMA	70	100
5	Ha	43	Ws	SMP	60	90
6	Ma	48	Ws	SMP	50	100
7	Si	50	Ws	SMA	60	60

8	Gu	58	Pens	S1	100	100
9	Da	52	Ws	SMA	60	60
10	Sg	58	Ws	SMK	60	100
11	Hr	54	Ws	SMP	80	80
12	Bd	43	Ws	SMP	80	100
13	Am	42	Ws	SMK	60	80
14	Na	40	Ws	SMA	60	100
15	Su	43	Ws	SMK	60	100
16	Ss	55	Ws	SMA	70	80
17	MA	47	Ws	SMP	100	100
18	Sb	59	Pens	SMK	60	60
19	Ng	57	IRT	SMA	60	100
20	Ri	63	Ws	SMK	70	60

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa umur responden berkisar dari usia 43 tahun – 63 tahun, sedangkan profesi respondennya ada ibu rumah tangga, Wiraswata, dan pensiunan untuk Pendidikan para responden bervariasi dari tamatan SMP, SMA/SMK. Hasil perolehan nilai *pretest* berkisar 60 – 100 dan *post test* 60 – 100.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan rerata umur, pendidikan, peran di rumah tangga dan nilai *per-post test*.

Variabel	Rata-rata
Umur (tahun)	48
Peran	Wiraswasta
Nilai <i>pretest</i>	67
Nilai <i>posttest</i>	89

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar responden rata-rata berusia 48 tahun, dengan perannya sebagai wiraswasta, Pendidikan SMA dan skor nilai sebelum penyuluhan adalah 46 juga skor nilai setelah penyuluhan 77. Tabel tersebut juga menjelaskan bahwa terjadi peningkatan rata-rata nilai tingkat pengetahuan dari sebelum diberikan Pendidikan kesehatan dengan setelah dilakukan pendidikan kesehatan

4. PEMBAHASAN

Penyuluhan kesehatan yang dilakukan pada warga yaitu memberikan edukasi kesehatan tentang penyakit hipoglikemia dan tanda kegawatan yang ditimbulkan serta penanganan kegawatan pada anggota keluarga yang menderita hipoglikemia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan keluarga dalam mengenali tanda kegawatan pada anggota keluarga yang menderita diabetes mellitus serta diharapkan keluarga mampu melakukan pencegahan dan penanganan ketika ada anggota keluarga mengalami tanda bahaya di rumah. Keluarga merupakan bagian yang memegang peranan penting dalam memberikan perawatan pada anggota keluarga dengan masalah kesehatan (Kokorelias, et al, 2019). Berdasarkan hasil penelitian ini tidak didapatkan hubungan antara usia dengan hasil peningkatan pengetahuan dari sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharmawati dan Wirata (2016) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan seseorang, ini bisa terjadi karena semakin cukup usia maka kemampuan dalam berfikir dan bekerjaakan semakin matang tetapi terdapat faktor-faktor yang dapat menghambat seseorang dalam proses belajar. Penyuluhan Kesehatan yang dilakukan kepada warga diperoleh hasil terjadi peningkatan pengetahuan dari sebelum dan sesudah pemberian pendidikan

kesehatan. Terdapat rata-rata nilai skor 77 dari nilai *post test*. Nilai 77 menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agnes dan Muhammad (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan oleh peserta penyuluhan dengan ditunjukannya rata-rata hasil *post-test* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *pre-test*. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan kategori baik jika nilainya berkisar antara 76-100. Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang diantaranya adalah tingkat Pendidikan. Menurut Notoatmojo (2007) Pendidikan dapat memberikan pengaruh kognitif seseorang dalam upaya peningkatan pengetahuan. Seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi akan berusaha untuk memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber, baik buku, internet, media massa, dan media sosial. Semakin tinggi pendidikan dan semakin luas pengetahuan memungkinkan seseorang untuk dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman, dan mempunyai perkiraan yang tepat bagaimana mengatasi kejadian serta mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan (Santoso & Setyowati, 2020). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah informasi. Ketika seseorang menerima informasi, maka ia akan lebih memungkinkan mempunyai pengetahuan yang luas. Oleh karena itu diperlukan peran petugas kesehatan dalam memberikan penyuluhan dengan menggunakan sumber informasi yang akurat supaya dapat merubah pola perilaku audiens. Maka dari itu, penyuluhan kesehatan yang dikemas dengan audio media visual dan demonstrasi membuat daya tarik bagi peserta sehingga mudah menerima dan menyerap informasi dengan baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2017) bahwa setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media audio visual meningkatkan pengetahuan responden dibandingkan sebelum penyuluhan. Penelitian lain yang mendukung adalah dilakukan Nadia, Sufriani, Fajri (2021) menyebutkan bahwa penyuluhan yang dilakukan dengan metode demonstrasi dapat meningkatkan pengetahuan ibu karena menggunakan seluruh panca indera sehingga lebih mudah menerima informasi dan mengingat materi penyuluhan yang diberikan.





5.KESIMPULAN

Penyuluhan kesehatan yang telah dilaksanakan menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan tentang mengenali tanda kegawatan pada hipoglikemia dan penanganan kegawatan di rumah. Rekomendasi yang diberikan untuk para peserta diharapkan agar memperhatikan tanda dan gejala hipoglikemia, baik gejala autonomy maupun gejala neuroglikopenia, serta mampu melakukan penanganan kegawatan hipoglikemia di rumah.

6.DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, E., & Musniati. (2021). *Gambaran Pengetahuan Keluarga tentang Kegawatdaruratan Hipoglikemia pada Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Cakranegara*. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 58.
- Nadia U, Sufriani, Fajri N. Pengaruh Penyuluhan dengan Metode Demonstrant terhadap Pengetahuan Ibu Tentans Pola Makan Balita. *JIM FKep*. 2021;V(3):84–92.
- Notoatmodjo,S.(2010).*Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Permatasari, Desy Ayu (2020). Studi Literatur Identifikasi Faktor yang mempengaruhi Kejadian Hipoglikemia pada Pasien Diabetes Melitus. Universitas Muhammadiyah Malang. <http://eprints.umm.ac.id/id/eprint/68307>
- Pebriyani, Silah (2022) Asuhan keperawatan kegawatdaruratan pada pasien diabetes melitus tipe 2 dengan hipoglikemia di instalasi gawat darurat RSUD dr DRAJAT PRAWIRANEGERARA. D3 thesis, UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA <http://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/15245>
- Putri, A. T., Rezal, F., & Akifah. (2017). Efektifitas Media Audio Visual Dan Leaflet Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Tentang Pencegahan Penyakit Gastritis Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Hidayatullah Putri Dan Ummusshabri Kota KendariTahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah*, 2(6), 184073.
- Santoso, P., & Setyowati, N. (2020). Edukasi Hipoglikemia Terhadap Kejadian HipoglikemiaPenderita Diabetes Mellitus di Posyandu Lansia Balowerti Kota Kediri. *Jurnals of Ners Community*,11(01),35–42.
<https://journal.unigres.ac.id/index.php/JNC/article/download/924/847/2399>